



## PENGUATAN KESADARAN BERAGAMA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH (STRENGTHENING OF RELIGIOUS AWARENESS BASED ON SCHOOL CULTURE)

<sup>1</sup>Hisbullah Huda

<sup>1</sup>Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

Email: [Hizbullahhuda5@gmail.com](mailto:Hizbullahhuda5@gmail.com)

| Informasi artikel                                                                                                              | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sejarah artikel:<br>Diterima 02<br>November 2023<br>Revisi 15<br>November 2023<br>Dipublikasikan<br>02 Desember<br>2023<br>DOI | This research aims to analyze and understand strengthening religious awareness which focuses on increasing individual understanding, knowledge and awareness of the religion they follow. Religious awareness can help individuals to recognize and understand religious beliefs, values, teachings and practices. The research method uses a qualitative approach. This research was conducted using an ethnographic research approach design. Based on the results of research conducted, it shows that strengthening religious awareness through school culture is strengthening religious awareness by fostering aqidah, fostering worship and building morals in children which includes madrassah rules, role models, activity schedules, symbolic (Islamic dress), communicating openly. Islamic (smiles, greetings and greetings) as well as carrying out activities that reflect the religious atmosphere.                                                                                                              |
| Kata kunci:                                                                                                                    | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| Kesadaran<br>beragama,<br>budaya sekolah                                                                                       | <b>Keyword:</b> Religious awareness, school culture<br>Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan memahami tentang Penguatan kesadaran beragama yang menitik beratkan pada peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran individu terhadap agama yang mereka anut. kesadaran beragama dapat membantu individu untuk mengenal dan memahami keyakinan, nilai-nilai, ajaran, dan praktik-praktik agama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain pendekatan penelitian etnografi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa penguatan kesadaran beragama melalui budaya sekolah adalah melakukan penguatan kesadaran beragama dengan pembinaan aqidah, pembinaan ibadah dan pembinaan ahlak pada anak yang meliputi aturan - aturan madrasah keteladanan, jadwal kegiatan, simbolik (berbusana islami), berkomunikasi secara islam (senyum, salam, dan sapa) serta melakukan kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan. |

### PENDAHULUAN

Perkembangan kesadaran beragama seharusnya berjalan selaras dengan perkembangan jasmani dan rohani. Sebagaimana telah diungkapkan oleh W. Strabuck dalam Ramayulis, bahwa perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohani. Tanda kesadaran beragama yang matang yaitu difrensiasi (bercabang), produktif,

komprehensif, integral, dan keikhlasan pengabdian (Mamarasulovich, 2022).

Kesadaran beragama siswa tidak terlepas dari budaya. pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama sejalan dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam lingkungan nya. Secara definisi budaya menurut Koentjaraningrat, merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan

milik diri manusia dengan belajar (Hantoro, R. R., Rosnawati, R., Saripuddin, S., Milasari, M., Hasibuan, L., & Us, 2022).

Dalam budaya terdapat beberapa unsur. Dalam hal ini, Koentjaraningrat membagi unsur dalam budaya menjadi tujuh diantaranya (a) bahasa; (b) sistem ilmu pengetahuan; (c) sistem peralatan hidup dan teknologi; (d) sistem mata pencaharian hidup; (e) sistem religi dan (f) kesenian dan (g) sistem sosial (Latifah, S. A., Muhajir, M., & Sutejo, 2022). Ini berarti siswa tidak hanya memahami ajaran agama yang dianutnya, tetapi juga mampu menjalin keseimbangan antara keyakinan agamanya dengan budaya tempat tinggalnya.

Penguatan kesadaran beragama berbasis budaya sekolah bertujuan untuk menghormati dan mengakui perbedaan agama dan budaya yang dimiliki oleh siswa-siswi (Bararah, 2021). Penguatan kesadaran beragama berbasis budaya sekolah juga membantu siswa-siswi untuk memahami dan menghargai agama dan budaya orang lain (Effendi, M. Y., & Sumaryati, 2022). Dengan meningkatkan kesadaran akan keberagaman, siswa-siswi dapat mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antarindividu yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, 2021)..

Selain pendapat diatas, penguatan kesadaran beragama berbasis budaya di sekolah dapat membantu memperkuat identitas agama dan budaya masing-masing siswa-siswi (Anshori, 2022). Dalam lingkungan sekolah, siswa-siswi dapat merasa diterima dan dihargai atas keyakinan dan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Mereka dapat mempelajari lebih dalam tentang agama dan budaya mereka sendiri, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Rumahuru, Y. Z., & Talupun, 2021).

Ironisnya, banyak kesadaran beragama berbanding terbalik dengan perkembangan remaja. Ciri kesadaran beragama pada remaja yang sangat menonjol menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah Pengalaman ke-Tuhanan semakin bersifat individual, Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya dan pribadatannya mulai disertai penghayatan yang tulus (Oktonika, 2020).

Dengan demikian kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan, dan pribadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus. Individu yang sejak kecil dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama.

Dari keterangan diatas, masih banyak remaja yang belum sampai pada taraf kesadaran yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ekonomi, keluarga dan lingkungan. Selaras dengan masalah ini, di Madrasah Aliyah Al Barokah juga banyak siswa dan siswi yang kurang memiliki kesadaran. Contohnya, saat waktu sholat siswa masih perlu digiring dan dipanggil oleh beberapa guru, kerapian siswa yang masih kurang, beberapa siswa masih terlambat masuk dalam kelas. Ini menandakan bahwa kesadaran mereka masih kurang dan perlu bimbingan yang intensif.

Madrasah Aliyah Al Barokah yang berada di Desa Tunggakcerme Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo merupakan lembaga yang juga melakukan pengembangan penguatan kesadaran beragama. Namun, pengembangan yang dilakukan di lembaga berbasis di sekolah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah membimbing dan mendidik siswa. Penguatan kesadaran beragama yang berbasis disekolah ini dilakukan oleh lembaga sesuai pidato Direktur PAI Ditjen

Pendidikan Islam, Amrullah. Ia mengatakan tugas utama guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagaimana menjadikan muatan Islam Rahmatan Lil 'Alamin bisa hidup. Tidak hanya di satu tempat, tapi bisa diimplementasikan di tempat-tempat lain, sekaligus tidak hanya di Indonesia tapi di negara-negara lain juga.

Hal tersebut kemudian menjadi dorongan motivasi bagi lembaga Madrasah Aliyah Al Barokah untuk lebih menekankan penguatan kesadaran beragama kepada siswa. sebelumnya, lembaga juga telah melakukan penguatan kesadaran beragama kepada siswa melalui budaya-budaya sekolah karena memang Madrasah Aliyah Al Barokah berada dibawah naungan pondok pesantren. pembiasaan pembiasaan terhadap nilai-nilai agama terbias oleh lingkungan pesantren. Meski keadaan berada dinaungan pesantren, siswa di MA Al Barokah tidak semuanya bermukim di pondok. Mereka yang dari luar pesantren dengan latar belakang yang berbeda tentunya memiliki kesadaran beragama yang berbeda dengan yang dipesantren. Hal ini yang menjadi faktor peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan ruang dan waktu khusus untuk kegiatan pemahaman agama dan budaya. Dengan melalui pembelajaran agama yang inklusif, penyelenggaraan acara atau festival budaya, serta kegiatan-kegiatan yang mendorong dialog dan pertukaran pemikiran antar siswa-siswi. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menjadi tempat yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mampu membentuk generasi muda yang lebih toleran, saling menghormati, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin beragam.

Penelitian tentang kesadaran beragama dan budaya sekolah telah banyak diteliti. *Pertama*, tentang kesadaran beragama menghasilkan

Strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi keberagamaan remaja yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode menasehati, metode pengamat dan pengawasan (Oktonika, 2020). *Kedua*, tentang kesadaran beragama menghasilkan kesadaran beragama pada diri seseorang merupakan sesuatu yang harus diraih melalui perjuangan pada orang yang bersangkutan (Heryanto, 2021). *Ketiga*, tentang budaya lokal menurut amalia pusat seni dan budaya adalah fasilitas yang dibutuhkan di setiap wilayah Indonesia sebagai wadah seni dan budaya lokal yang terbukti memberikan pengaruh besar terhadap kalangan anak muda dan seniman untuk mencintai seni dan budaya, sebagai fasilitas edukasi dan tempat berkumpulnya para seniman untuk melestarikan seni dan budaya (Amalia, N. A., & Agustin, 2022). *Keempat*, tentang Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. Aisara mengatakan Generasi penerus bangsa harus mampu menjaga dan melestarikan budaya yang dimilikinya, karena jika tidak dapat melestarikannya maka budaya lokal dapat punah (Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, 2020).

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Al-Barokah, dalam penelitian ini fokus pada kesadaran keagamaan siswa berbasis budaya sekolah dalam hal ini adalah **sistim religi dan upacara agama**. Hal ini, membuat berbeda dengan penelitian sebelumnya serta menarik terhadap peneliti untuk meneliti lembaga Madrasah Aliya Al-Barokah tersebut.

Novelty atau kebaruan penelitian ini sekolah bisa menggabungkan elemen budaya, agama, dan pendidikan. Sedangkan urgensinya adalah penguatan kesadaran beragama berbasis budaya di sekolah dapat membantu memperkuat identitas agama dan budaya masing-masing siswa.

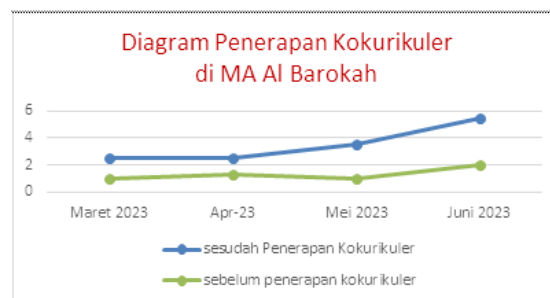
Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan memahami tentang Penguatan kesadaran beragama yang menitik beratkan pada peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran individu terhadap agama yang mereka anut.

## A. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian tentang "Penguatan Kesadaran Beragama Berbasis Budaya Sekolah" menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain pendekatan penelitian etnografi. Beberapa tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data. Sedangkan untuk uji keabsahan data memakai tehnik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain. Keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data yang didapat (Mekarisce, 2020).

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN Penguatan Kesadaran Beragama

Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Al Barokah dalam hal penguatan kesadaran beragama berbasis budaya di sekolah menurut kepala sekolah dengan mengadakan program kokurikuler yang terjadwal diantaranya adalah kegiatan kerohanian, Study tour, sikap peduli lingkungan dan tugas rumah. Kegiatan tersebut dilakukan diluar jam pelajaran. Adapun hasil dari penerapan kegiatan kokurikuler dalam meningkatkan penguatan kesadaran beragama siswa yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al Barokah sangat menonjol setelah diadakannya program ko kurikuler yang terjadwal. Hal ini bisa dilihat dari diagram berikut:



Ko-kurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Shilviana, K., & Hamami, 2020).

Selain kegiatan kokurikuler waka kesiswaan mengatakan sekolah juga melaksanakan kegiatan Non Kurikuler. Dalam kegiatan non kurikuler, sekolah memiliki beberapa aktivitas diantaranya upacara bendera, maulid, istra' mi'raj, qurban, tausiyah, pembinaan putri, semua kegiatan ini merupakan aktivitas keagamaan yang mendorong siswa untuk secara proaktif terlibat dalam kegiatan ini. Dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ini maka siswa akan memperoleh pendidikan, pengalaman dan pemahaman baru terkait dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang meliputi sisi akidah, akhlak dan ibadahnya. Maka kegiatan dalam program sekolah dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda : Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah ( kecendrungan untuk percaya kepada Allah SWT, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. ( H.R. Muslim ). Berdasarkan keterangan hadits tersebut, maka jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai

dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

Selain hal diatas, MA Al Barokah juga menintegrasikan pelajaran pendidikan agama islam dan Budi Pekerti dengan situasi sosial yang ada. Pengajaran keagamaan dan budi pekerti yang dilakukan oleh guru di sekolah memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan kesadaran beragama (Unstad, L., & Fjørtoft, 2021).

Dalam prosesnya, siswa diajarkan ilmu pengetahuan serta ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuannya, agar pengetahuan siswa mengenai ajaran Islam meningkat, sehingga nantinya akan melahirkan pengalaman beragama dalam diri siswa yang diaktualisasikan dalam aktivitas beragama. Dengan demikian Madrasah Aliyah Al Barokah telah berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa yang berbasis pada budaya sekolah.

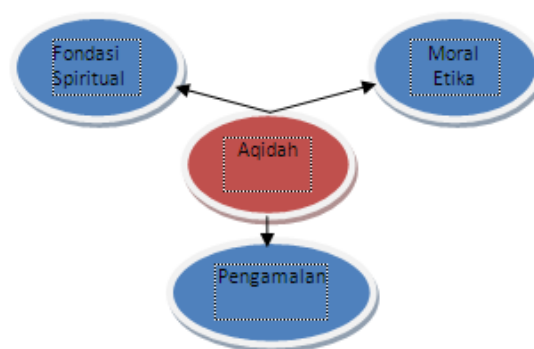
### **Pembinaan Aqidah pada Anak**

Pendidikan aqidah yang dilakukan Madrasah Aliyah Al Barokah menurut bapak kepala sekolah dengan melaksanakan kuliah tujuh menit (kultum) sebelum jam pelajaran dimulai, penerapan nilai-nilai aqidah dalam lingkungan budaya sekolah seperti penerapan kedisiplinan, saling tolong menolong dan cinta tanah air.

Pendidikan aqidah sangat penting dalam perkembangan anak karena memiliki dampak yang besar pada pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai mereka. Pendidikan aqidah sejak dini hukumnya wajib. Mereka harus menggunakan akal dan memperoleh dalil apabila mereka telah berumur tujuh tahun, karena pada usia tersebut anak telah mempunyai kekuatan tamyiz (Wicaksonowati, 2022).

Beberapa dasar mengapa aqidah penting ditanamkan pada anak sejak dini diantaranya: (1). Pembentukan Fondasi

Spiritual. dalam memberikan fondasi spiritual, Madrasah Aliyah Al Barokah melaksanakan pendidikan karakter dengan mengamalkan tiga prinsip yaitu iman, islam dan ihsan. Pendidikan aqidah membantu anak membangun fondasi spiritual yang kuat. Keyakinan mereka tentang adanya Tuhan, keberadaan akhirat, dan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh agama akan membentuk pandangan mereka tentang dunia dan membantu mereka mencari tujuan hidup yang lebih tinggi. (2). Pembentukan Moral dan Etika. MA Albarokah memberikan pemahaman moral dan etika yang jelas bagi anak melalui wali kelas dan guru bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Pemahaman terhadap nilai agama yang diajarkan, agar mereka lebih mampu membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain (Ridho, 2023). (3). Pengamalan yang benar tentang Agama. Dengan pendidikan aqidah yang baik, anak akan dapat memahami dan mengamalkan agama mereka dengan benar, tanpa terpengaruh oleh pemahaman yang salah atau ekstremisme. Mereka akan lebih mampu membedakan antara ajaran sejati agama dan interpretasi yang salah.



Pembelajaran pendidikan aqidah yang efektif pada anak, peran orangtua, guru, dan lingkungan sosial sangat penting. Mereka harus memberikan contoh yang baik dan konsisten dengan ajaran agama, serta mengkomunikasikan nilai-nilai aqidah secara terbuka dan bermakna kepada anak. Dengan begitu,

anak akan dapat mengembangkan fondasi aqidah yang kuat yang akan membimbing mereka sepanjang hidup mereka.

### **Pembinaan Ibadah pada Anak**

Dalam pembinaan ibadah, Madrasah Aliyah Al Barokah senantiasa melakukan pembiasaan sholat berjamaah kepada siswa seperti sholat duha dan sholat duhur. Bila anak sudah terbiasa sholat berjamaah disekolah menurut Rahman selaku guru pendidikan Agama Islam, nanti akan berdampak terhadap kebiasaannya di rumah.

Madrasah Aliyah Al Barokah telah menetapkan rutinitas ibadah harian, seperti shalat dhuha dan duhur berjamaah, membaca Al-Quran, dzikir, dan lainnya. Siswa-siswi diwajibkan terlibat dalam aktivitas ini secara teratur sehingga menjadi kebiasaan yang baik bagi mereka.

Selain mengajarkan anak-anak tentang ritual ibadah, guru di Madrasah Aliyah Al Barokah juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan dari setiap ibadah. Menjelaskan mengapa kita beribadah dan bagaimana hal itu dapat memperkuat hubungan dengan Tuhan serta membentuk karakter yang baik. Guru juga memberikan siswa ruang untuk bertanya dan berbicara tentang apa pun yang ingin mereka ketahui. Hal ini akan menjadi dialog sebagai wujud memberi kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan lebih mendalam. Dialog yang bersifat persuasif dapat membantu seseorang memperoleh pemahaman yang lebih baik, meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar, hingga meningkatkan keterampilan menganalisa dan berpikir kritis (Isaeva, R., Eischmidt, E., Vanari, K., & Kumpas-Lenk, 2020).

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan aqidah karena nilai ibadah yang didapat oleh

anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari aqidahnya (Stephens, 2020).

Selain itu guru juga mengajak siswa untuk berdoa bersama dalam berbagai situasi, baik dalam kesulitan maupun dalam kebahagiaan. Hal ini akan membantu mereka merasa nyaman berbicara dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks ini, menurut guru pendidikan agama islam MA Al-Barokah tersebut Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa, terutama guru dan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi guru sebagai orang tua disekolah memberikan contoh yang baik dalam beribadah. Guru harus memberikan contoh ibadah dengan melaksanakannya secara teratur dan dengan ikhlas.

### **Pembinaan Akhlak pada Anak**

Menurut kepala sekolah MA Al Barokah, di antara orang-orang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak adalah orang tuanya. Anak memandang ibu dan bapaknya sebagai idola bagi kehidupannya. pemantauan siswa di lembaga Madrasah Aliyah Al Barokah hanya terbatas. sekolah hanya mempunyai waktu maksimal tujuh jam. selebihnya ruang dan waktu siswa itu di rumah. Maka peran orang tua itu sangat signifikan dalam membina akhlak pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh yang sebaik-baiknya sebagai panutan tingkah laku anak, baik dalam kata-kata maupun perbuatan.

Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing tidak dapat dipisahkan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak, tingkah laku dan perbuatan anak. Karena tingkah laku dan perbuatan yang baik tidaklah tertanam

dalam diri anak tanpa didasari dengan pendidikan, bimbingan dan pembinaan yang baik dari orang tuanya, lebih-lebih tingkah laku tersebut berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama (Busra, 2019).

Dalam pembinaan akhlaq pada siswa, menurut kepala sekolah guru dan staf sekolah harus menjadi teladan dalam perilaku dan ahlak yang baik. Siswa sering meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, oleh karena itu, penting untuk menunjukkan contoh yang positif. Selain itu, Madrasah Aliyah Al-Barokah melaksanakan Implementasikan program khusus yang fokus pada pengembangan karakter, seperti kelas khusus, seminar, atau kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai ahlak.

Pembinaan ahlak pada siswa memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berintegritas, empati, dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, 2020).

### **Budaya Madrasah Aliyah Al Barokah**

Budaya yang ada di Madrasah Aliyah Al Barokah adalah berbusana sesuai tuntunan syariat islam, mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu guru, shodaqoh dan silatur rohmi saat ada temannya yang terkena musibah, pembiasaan sholat berjamaah, kedisiplinan melalui budaya sekolah yang meliputi aturan - aturan madrasah, keteladanan, jadwal kegiatan, simbolik (berbusana islami), berkomunikasi secara islami (senyum, salam, dan sapa) serta melakukan kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan dan kegiatan ekstra kurikuler dan kokurikuler serta menggunakan bahasa yang baik dan sopan antara kepala sekolah dengan guru, komite, siswa, wali siswa dan masyarakat.

Kepemimpinan sekolah yang baik berperan penting dalam membentuk

budaya sekolah yang positif. Kepala sekolah dan staf manajerial harus memberikan contoh yang baik, mempraktikkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan mengkomunikasikan visi dan tujuan sekolah dengan jelas (Leithwood, K., Sun, J., & Schumacker, 2020). Budaya sekolah mengacu pada nilai-nilai, norma, keyakinan, praktik, tradisi, dan suasana yang tercipta di dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan berbudaya, berbangsa dan berenegara. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh rakyatnya. Rakyat memperoleh pendidikan melalui mekanisme sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu baik dalam arti moral spiritual maupun mutu dalam arti intelektual-profesional (Helda, H., & Syahrani, 2022).

Merupakan salah satu budaya MA Al-Barokah adalah semangat berkompetisi. Semangat berkompetensi ini berupa olimpiade atau lomba untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang. Selain itu, ada juga budaya gotong royong, dimana siswa diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok. Budaya kerja keras juga sering ditekankan di sekolah. Siswa diajarkan untuk disiplin dalam belajar dan tidak malas-malasan. Selain itu, membudayakan hormat kepada guru dan sesama teman, dimana siswa diajarkan untuk menghormati para guru sebagai pendidik mereka serta menjaga sikap sopan saat berinteraksi dengan teman sekelas. Budaya lainnya di MA Al Barokah adalah tradisi tahunan seperti perpisahan kelas atau peringatan hari besar Indonesia dan agama. Dimana kegiatan ini yang memperkaya pengalaman belajar siswa di luar jam pelajaran biasa.



Budaya sekolah yang kuat juga menciptakan identitas dan kebanggaan sekolah, serta membantu membangun hubungan yang baik antara semua anggota komunitas sekolah (Kalkan, Ü., Altınay Aksal, F., Altınay Gazi, Z., Atasoy, R., & Dağlı, 2020).

Budaya dilembaga Madrasah Aliyah Al Barokah yang peneliti dapat dari hasil observasi. Sekolah atau lembaga telah melakukan budaya yang baik seperti yang telah dijelaskan diatas. Namun, adapula budaya atau kebiasaan yang buruk yang dilakukan siswa seperti masalah kerapian. Masih ada beberapa siswa yang belum bisa dikatakan rapi. Padahal sekolah telah mensosialisasikan kepada siswa tentang aturan dan sangsi. Siswa yang melanggar tentunya akan mendapatkan sangsi yang berupa arahan dan bimbingan oleh guru bimbingan konseling. kondisi ini akan berdampak terhadap yang lain jika dibiarkan.

Budaya yang buruk akan memberikan dampak terhadap sekolah diantaranya: (a). Budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, serta menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan pribadi. (b). Budaya sekolah yang inklusif dan saling menghormati dapat meningkatkan kerukunan antar siswa dari latar belakang yang berbeda, meminimalkan perilaku diskriminatif atau intimidasi, dan menciptakan rasa keterikatan yang kuat antara siswa. (c). Budaya sekolah yang mendukung dan memperhatikan kebutuhan guru dan staf sekolah dapat meningkatkan kualitas pengajaran, kolaborasi, dan kepuasan kerja (Niswah, 2020).

### **Menghargai keberagaman.**

Madrasah Aliyah Al Barokah dalam penguatan kesadaran beragama berbasis budaya dengan melakukan tindakan dan program yang mendorong inklusivitas, menghormati perbedaan, dan

menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. Menurut kepala sekolah, sekolah melakukan penyusunan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya, etnis, agama, gender, dan latar belakang lainnya. kemudian lembaga mengadakan acara atau kegiatan yang merayakan berbagai budaya dan tradisi, seperti festival budaya, pertunjukan tari, dan pameran seni. Menegakkan aturan dan kebijakan yang melarang pelecehan, diskriminasi, atau intimidasi berbasis latar belakang budaya atau etnis. Menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa untuk membantu mereka memahami dan mengatasi perasaan atau masalah yang terkait dengan perbedaan budaya.

Melalui langkah ini, Madrasah Aliyah Al Barokah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling menghormati, dan beragam, yang akan membantu siswa untuk berkembang sebagai individu yang penuh toleransi dan pengertian terhadap keberagaman.

Dalam menghargai keberagaman diperlukan hal-hal sebagai berikut: Pertama, Sikap terbuka dan inklusif, yaitu sifat yang menerima dan menghormati perbedaan individu tanpa prasangka atau diskriminasi. Hal ini melibatkan menghindari stereotip dan memperlakukan setiap individu secara adil dan setara. kedua, Pengakuan atas nilai-nilai yang beragam yang berarti mengakui bahwa setiap individu dan kelompok memiliki nilai-nilai, keyakinan, dan cara hidup yang berbeda. Ini melibatkan menghormati perbedaan dalam praktik agama, adat istiadat, bahasa, budaya, dan tradisi yang ada (Iffah, F., & Yasni, 2022).

Ketiga, Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan. Menghargai keberagaman melibatkan peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai budaya, agama, dan latar belakang yang ada di sekitar kita. Ini bisa dilakukan melalui



pendidikan, dialog antarbudaya, dan pengalaman langsung dengan berinteraksi dengan individu atau kelompok yang berbeda.

Keempat, Kolaborasi dan keterlibatan: Menghargai keberagaman membutuhkan kolaborasi dan keterlibatan aktif antara individu dan kelompok yang berbeda. Ini melibatkan kerjasama, saling mendengarkan, dan berbagi perspektif untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan membangun hubungan yang harmonis. Menghargai keberagaman penting untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis. Dengan memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan, kita dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal, sambil memperkuat ikatan dan kerjasama di antara kita (Review, 2019). Dari pemaparan diatas, Madrasah Aliyah Al Barokah dalam hal menghargai keberagaman dengan membangun budaya disiplin dan saling menghormati serta membangun sikap anti diskriminasi. dengan demikian pola menghagai kebragaman akan terbentuk.

### **Memperkuat identitas beragama dalam budaya siswa**

Memperkuat identitas beragama dalam budaya siswa-siswi berarti memberikan ruang dan dukungan untuk siswa-siswi mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan budaya mereka sendiri, serta memberdayakan mereka untuk menghargai dan memperkuat identitas tersebut (Rahmawati, A., & Haryanto, 2020). Hal ini penting karena identitas agama dan budaya merupakan bagian integral dari diri seseorang dan dapat memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan pribadi dan kesejahteraan sosial.

Dalam hal ini, Madrasah Aliyah Al Barokah menurut waka kurikulum melaksanakan pendidikan agama dan budaya yang inklusif supaya siswa-siswi dapat memperoleh pengetahuan yang lebih tentang agama dan budaya mereka sendiri. semuanya melibatkan pembelajaran tentang nilai-nilai, keyakinan, praktik, sejarah, dan tradisi yang terkait dengan agama dan budaya yang mereka anut (Sunarso, 2020). Kegiatan lain yang dilakukan dalam memperkuat identitas agama dan budaya siswa lembaga MA Al Barokah memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap budaya siswa. Menghargai identitas agama dan budaya siswa-siswi dilakukan melalui penyelenggaraan acara dan festival budaya, penggunaan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman, dan memberikan kesempatan bagi siswa-siswi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka (Keriapy, 2019).

Penguatan identitas dan budaya siswa bukan hanya dilakukan oleh sekolah. Akan tetapi, keluarga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas agama dan budaya bagi peserta didik. Kolaborasi dengan keluarga dalam mendukung praktik agama dan budaya di rumah, serta melibatkan komunitas dalam kegiatan dan perayaan budaya, dapat memberikan dukungan tambahan bagi siswa-siswi dalam mengembangkan dan memperkuat identitas mereka (Taufik, 2020). Melalui upaya untuk memperkuat identitas agama dan budaya siswa-siswi, sekolah dapat memberikan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Ini juga membantu siswa-siswi merasa diterima, terhubung dengan akar budaya dan agama mereka, dan membangun rasa bangga akan identitas mereka sendiri. Hal ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan siswa-siswi dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

## **Faktor yang mempengaruhi penguatan kesadaran beragama siswa**

Penguatan kesadaran beragama yang dilakukan oleh MA Al Barokah tidak terlepas dari pengaruh. Baik itu pengaruh dari dalam ataupun pengaruh dari luar. Faktor dari dalam adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terhadap kesadaran beragama siswa karena siswa langsung berhubungan dengan teman sejawatnya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa teman sejawat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan siswa. Untuk membutuhkan kerjasama antara guru, staf sekolah, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Dengan adanya lingkungan yang inklusif, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih potensi mereka, merasa diterima, dan berkembang secara holistik.

Menciptakan lingkungan inklusif yang kemudian menjadi solusi untuk melindungi siswa dari tindakan intimidasi, pelecehan, atau diskriminasi dari temannya. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan mekanisme pengaduan untuk mengatasi masalah tersebut, serta mempromosikan budaya sekolah yang menghargai persamaan dan saling menghormati (Park, I., Gong, J., Lyons, G. L., Hirota, T., Takahashi, M., Kim, B., ... & Leventhal, 2020).

Pengaruh dari luar yaitu berlatar belakang ekonomi. Menurut keterangan Waka Humas, yang paling dominan adalah mereka yang berlatar ekonomi. berlatar belakang ekonomi pada empat tahun terakhir termasuk yang paling dominan. Mereka menghadapi tantangan finansial atau ketidakstabilan ekonomi keluarga. Ini bisa mempengaruhi terhadap sumber daya pendidikan seperti buku teks, materi tambahan, atau fasilitas ekstrakurikuler. Beban mereka secara tidak langsung ditanggung oleh lembaga. Dalam hal ini, menurut triwijayanti sekolah harus memastikan bahwa semua fasilitas dan lingkungan belajar dapat

diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau cacat fisik. Ini melibatkan penyediaan fasilitas aksesibilitas, dukungan teknologi, dan penyesuaian pembelajaran yang sesuai (Triwijayanti, N., Sanoto, H., & Paseleng, 2022). Seorang guru harus menciptakan lingkungan inklusif untuk memberikan siswa otonomi dan tanggung jawab dalam proses belajar mereka. Mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan sekolah, seperti pembentukan kelompok siswa, pengorganisasian kegiatan, dan penerapan kebijakan (Alley, 2019).

Pengaruh latar belakang sosial yang berbeda. Keadaan ini memiliki situasi keluarga yang kompleks, termasuk masalah kesehatan mental, perceraian orang tua, atau lingkungan rumah yang tidak stabil. Sekolah harus memiliki mekanisme pendukung seperti konselor siswa dan program penanganan masalah sosial-emosional. Meski, siswa dengan latar belakang sosial ini di MA Al barokah yang paling rendah. Namun, siswa yang berlatar belakang demikian cenderung nakal dan sulit sekali untuk dibimbing.

Pengaruh selanjutnya adalah latar belakang budaya yang berbeda mungkin membawa tradisi, bahasa, dan norma-norma sosial yang beragam ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat menciptakan keragaman budaya di sekolah dan memberikan kesempatan untuk saling belajar antar siswa tentang perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola kelas dengan siswa yang memiliki latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda-beda (Rusmono, 2020).

Hasil dari penelitian ini dengan judul Penguatan kesadaran beragama yang dilakukan di MA Al Barokah adalah melakukan penguatan kesadaran

beragama dengan pembinaan aqidah, pembinaan ibadah dan pembinaan ahlak pada anak. Menghargai keberagaman serta memperkuat identitas beragama siswa dalam budaya sekolah. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan sekolah dan latar belakang siswa.

### C. KESIMPULAN

Penguatan kesadaran beragama berbasis budaya disekolah Penguatan kesadaran beragama berbasis budaya di sekolah meliputi; (1). penguatan kesadaran beragama dengan melakukan Pendidikan aqidah dengan melaksanakan kuliah tujuh menit (kultum) sebelum jam pelajaran dimulai. Penerapan nilai nilai aqidah dalam lingkungan budaya sekolah seperti penerapan kedisiplinan, saling tolong menolong dan cinta tanah air. Pembinaan ibadah, dengan melakukan pembiasaan sholat berjamaah kepada siswa seperti sholat duha dan sholat duhur. (2). Menghargai keberagaman. (3). Memperkuat identitas beragama dalam budaya siswa. (4). Faktor yang mempengaruhi penguatan kesadaran beragama siswa yaitu lingkungan sekolah yang merupakan faktor internal, dan latar belakang siswa merupakan faktor dari luar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170-181.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Busra, A. (2019). Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(2), 123-130.
- Hantoro, R. R., Rosnawati, R., Saripuddin, S., Milasari, M., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2022). Modernisasi dan Enkulturasasi Budaya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 473-489.
- Helda, H., & Syahrani, S. (2022). National standards of education in contents standards and education process standards in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(3), 257-269.
- Heryanto, H. (2021). Kesadaran Beragama dalam Perspektif Ihsan: Pengalaman Pertaubatan Preman. *Khazanah Theologia*, 3(2), 67-80.
- Isaeva, R., Eisenschmidt, E., Vanari, K., & Kumpas-Lenk, K. (2020). Students' views on dialogue: improving student engagement in the quality assurance process. *Quality in Higher Education*, 26(1), 80-97.
- Kalkan, Ü., Altınay Aksal, F., Altınay Gazi, Z., Atasoy, R., & Dağlı, G. (2020). The relationship between school administrators' leadership styles, school culture, and organizational image. *Sage Open*, 10(1), 2158244020902081.
- Latifah, S. A., Muhajir, M., & Sutejo, S. (2022). Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel "Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga" Karya Erni Aladjai. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(2), 163-178.

- Leithwood, K., Sun, J., & Schumacker, R. (2020). How school leadership influences student learning: A test of "The four paths model. *Educational Administration Quarterly*, 56(4), 570-599.
- Mamarasulovich, A. B. (2022). Religious And Philosophical Foundations Of Human Moral Development. *American Journal of Interdisciplinary Research and Development*, 11, 154-163.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Niswah, W. (2020). Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kabupaten Demak. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 43-57.
- Oktonika, E. (2020a). Kontribusi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran beragama pada remaja di abad 21. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5.3 (2020), 159-167.
- Oktonika, E. (2020b). Kontribusi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran beragama pada remaja di abad 21. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 159-167.
- Rahmawati, A., & Haryanto, J. T. (2020). Penguatan toleransi dan identitas sosial melalui halalbihalal lintas agama pada masyarakat kampung Gendingan, Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 33-47.
- Ridho, D. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perbaikan Moral dan Etika Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 9574-9585., 5(3), 9574-9585.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209-217.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159-177.
- Stephens, M. L. (2020). The wages of worship, religious education, and human capital development in the Black Church: Voices from rural African American primary caregiving grandmothers. *Adult Learning*, 31(2), 69-77.
- Unstad, L., & Fjørtoft, H. (2021). Texts, readers, and positions: Developing a conceptual tool for teaching disciplinary reading in religious education. *Learning and Instruction*, 73, 101431.
- Wicaksonowati, U. P. (2022). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Aqidah Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(4), 379-384.